

Pengaruh Resiliensi Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat “Kolok” Bengkulu



Dewa Gede Firstia Wirabrata^{1*}, Putu Nanci Riastini², Putu Ari Dharmayanti³, Putu Pasek Suryawan⁴, Anak Agung Istri Dewi Adhi Utami⁵, Ni Made Rai Wisudariani⁶

^{1,3,4,5,6} Program Studi PGPAUD Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 29, 2024

Accepted October 10, 2024

Available online October 25, 2024

Kata Kunci:

Resiliensi, Kesehatan mental, Kolok, Bengkulu.

Keywords:

Resilience, Mental health, Kolok, Bengkulu.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap kesehatan mental masyarakat “Kolok” Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah korelasi dengan teknik regresi linear sederhana. Teknik pengumpulan data resiliensi dengan kuesioner dan kesehatan mental dengan kuesioner. Teknik analisis data dengan deskriptif kuantitatif. Uji prasyarat analisis dengan uji normalitas dan homogenitas. Uji hipotesis dengan regresi linear sederhana. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa hasil korelasi pearson adalah 0,716 yang artinya hubungan antara resiliensi dan kesehatan mental berada pada kategori kuat dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan resiliensi terhadap kesehatan mental. Persamaan garis regresi berdasarkan tabel koefisien korelasi adalah $Y = 1,303 + 3,429X$ yang artinya setiap 1% penambahan variabel kesehatan mental maka resiliensi meningkat sebesar 3,429, nilai koefisien bernilai (+) maka resiliensi berpengaruh positif terhadap kesehatan mental. Simpulan terdapat pengaruh yang signifikan resiliensi terhadap kesehatan mental. Saran untuk pemerintah, praktisi pendidikan, dan sukarelawan sosial dapat memberikan berbagai pelatihan diantaranya; mindfulness, yoga, cognitive reappraisal, humor, afirmasi positif, teknik-teknik relaksasi, meditasi, mengembangkan life skills, dan mengembangkan rasa bersyukur.

ABSTRACT

The research objective is to test the independent variables of attitude, subjective norms and perceived behavior control which have a direct influence on student intention to smoke cessation with two moderating variables. Primary data surveys are used as a quantitative research design. In this activity purposive sampling was used as a sampling technique. Data was collected through surveys and in-depth interviews with 300 students who had stopped smoking. The validity of the data was tested using item validity and reliability tests, goodness of fit tests and Structural Equation Model tests to test the influence of two moderating variables on the model simultaneously. The test results show that there is a direct influence of three independent variables on students' motivation to stop smoking. One moderating variable perceived-health is able to strengthen the influence of the independent variable on student intention to smoke cessation, while one moderating variable perceived-religiosity is not able to strengthen the influence of the independent variable on the student intention to smoke cessation variable. The implication for stakeholders is the need for more intensive activities to raise consumer awareness about the harmful effects of smoking through perceived health aspects, in order to further increase the intention of students to quit smoking.

1. PENDAHULUAN

Desa Bengkala merupakan desa yang istimewa hal ini dikarenakan mempunyai komunitas tuli bisu cukup tinggi. Berdasarkan data diperoleh temuan bahwa sekitar 2 % penghuni desa atau sekitar 43 orang terlahir dalam keadaan *kolok*. Selama ini, banyak kita dengar mengenai orang-orang disabilitas yang memperoleh diskriminasi atau pengasingan karena ada yang beranggapan sebagai aib atau kutukan (Made et al., 2023; Rahmawati & Armianti, 2023). "Kolok" secara harfiah yang berarti bisu dan tuli, sebagian besar masyarakat di desa Bengkala merupakan penyandang disabilitas, maka desa ini juga dalam beberapa pencarian di internet disebut kampung *kolok* artinya yang sebagian masyarakatnya menderita tunarungu (bisu dan tuli) (Putri, 2020b). Tunarungu adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang diklasifikasikan kedalam tuli (deaf) dan kurang pendengaran (hard of hearing) (Andini et al., 2024; Irawan & Yuliarti, 2024; Yunita et al., 2023). Dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain), sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi (Haliza et al., 2020; Kiptiah et al., 2023; Ulfah & Ubaidah, 2023). Ketidakpedulian dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap keberadaan dan posisi penyandang disabilitas meningkatkan risiko timbulnya masalah kesehatan mental (Liwani et al., 2019). Selanjutnya, kecemasan dapat berupa kekhawatiran mengenai masa depan, pengalaman stigma sosial, keterbatasan dalam bersosialisasi, kendala keuangan, kesejahteraan dan emosional yang buruk dan kurangnya layanan sosial yang memadai (E. M. Putra, 2022).

Beberapa kasus menyatakan bahwa gangguan pendengaran dapat menyebabkan ketidakmampuan belajar yang lebih serius daripada kehilangan penglihatan (tunanetra). Tunarungu biasanya lebih sulit menguasai dan menggunakan bahasa simbolik. Selama beberapa dekade, masalah kesehatan mental pada anak-anak, remaja, dan orang dewasa penyandang disabilitas tunarungu, menjadi perhatian banyak peneliti (Kurniawati, 2024). Masalah kesehatan mental adalah masalah serius yang harus mendapatkan perhatian yang serius pula. *World Health Organization* (WHO) memaparkan data bahwa terdapat sekitar 25% penduduk dunia pada waktu tertentu disepanjang kehidupannya berisiko mengalami gangguan jiwa. Pada tahun 2017, *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME) melaksanakan riset dimana diketahui bahwa gangguan mental menyumbang kontribusi terbesar (14,4%) terhadap jumlah tahun hidup dengan disabilitas (years of life lived with disability) di dunia, begitu pula di Asia Tenggara (13,5%) dan di Indonesia (13,4%). Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat 6% penduduk Indonesia yang mengalami gangguan mental emosional (Florensa et al., 2023).

Setiap individu mengalami masalah pada kesehatan mental sesuai dengan berbagai faktor yang ada disekitarnya, seperti tekanan dari keluarga, tidak dapat menyelesaikan berbagai tugas dari kantor ataupun sekolah, dan masih banyak faktor-faktor lainnya yang dapat mengakibatkan seseorang terganggu kesehatan mentalnya (Rahmadyanty & Tsurayya, 2023). Oleh sebab itu, diperlukan kemampuan untuk bertahan di bawah tekanan, penyesuaian diri, dan dapat menghindari stres. Agar seorang penyandang disabilitas dapat beradaptasi dengan lingkungannya diperlukan resiliensi. Membangun kekuatan emosional dan psikologi seseorang merupakan kekuatan dasar dari semua karakter positif yang terjalin dalam proses saling berkaitan sehingga mampu terselesaikan dan beradaptasi terhadap guncangan eksternal merupakan resiliensi (Faradisa et al., 2023; Rahmawati & Armianti, 2023). Ketika seseorang mampu menanggulangi kesulitan serta dapat beradaptasi dalam menjalani kehidupan kesehariannya, maka berdampak pada baik pada psikologis individu tersebut yaitu dalam bentuk kesehatan mental (Amelia et al., 2023). Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa resiliensi dan kesehatan mental, satu sama lain, saling mempengaruhi. Jika dinamika resiliensi individu terbangun dengan baik, maka akan demikian pula dengan kondisi kesehatan mentalnya. Namun, ketika resiliensi berkembang negatif, maka akan berdampak pada kesehatan mental yang negatif. Dengan demikian, demi mencapai kondisi kesehatan mental yang baik, maka diperlukan strategi dalam membangun resiliensi (Fakhriyani, 2021).

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasi, dimana dalam penelitian ini menggambarkan pengaruh resiliensi terhadap kesehatan mental masyarakat *kolok* desa Bengkala. Partisipasi dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling* (Purnawan, 2022; Tetiray et al., 2022). Sampel terdiri dari masyarakat *kolok* di desa Bengkala yang berjumlah 34 orang. Teknik pengumpulan data berupa angket untuk memperoleh gambaran resiliensi dan kesehatan mental, dan teknik analisis data menggunakan teknik dekriptif kuantitatif untuk mengetahui pengaruh resiliensi dan kesehatan mental. Instrumen penelitian untuk memperoleh gambaran resiliensi masyarakat *kolok* desa Bengkala terdiri dari

aspek regulasi emosi, optimis, efikasi diri, menganalisis penyebab persoalan, pengendalian implus, empati, dan *reaching out* (Al Ghifari et al., 2022; Apriawal, 2022; Tampombebu & Wijono, 2022). Selanjutnya, aspek kesehatan mental terdiri dari kebahagiaan, kepuasan hubungan, dan kestabilan emosi (Aisyaroh et al., 2022; Fajarwati, 2022; Yuliani et al., 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

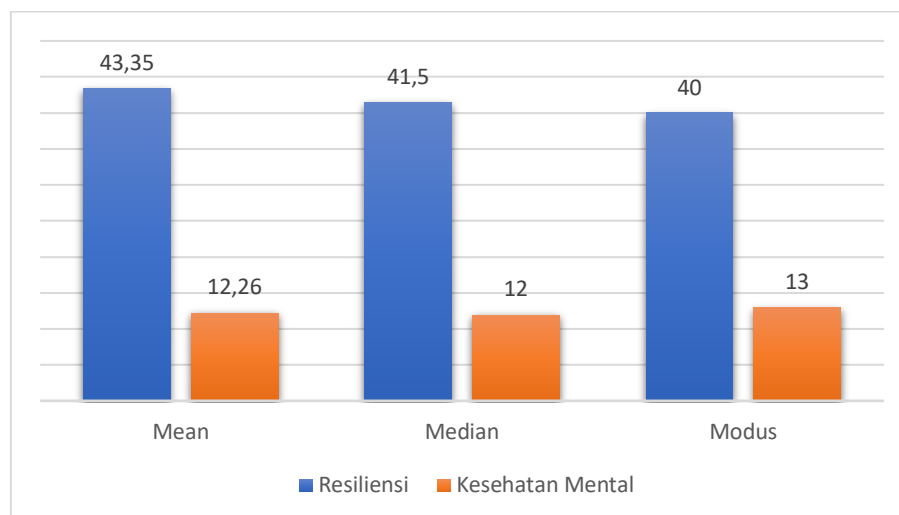
Hasil

Tabel 1. Data Masyarakat Kolok Bengkulu

No	Usia	Jumlah
1	0-10	-
2	11-20	9
3	21-30	5
4	31-40	4
5	41-50	3
6	51-60	9
7	61 <	4
Total		34

(sumber: data masyarakat kolok Bengkulu 2024)

Deskripsi data resiliensi dan kesehatan mental masyarakat kolok Bengkulu ditampilkan pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Histogram Data Resiliensi dan Kesehatan Mental Masyarakat Kolok Bengkulu
Deskripsi data resiliensi masyarakat kolok Bengkulu yakni mean = 43,35, median 41,5 dan modus 40, sedangkan kesehatan mental memperoleh mean = 12,26, median 12, dan modus = 13.

Hasil uji prasyarat analisis pada penelitian ini menggunakan uji normalitas, linearitas, dan uji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data Resiliensi dan Kesehatan Mental

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Resiliensi	,104	34	,200*	,951	34	,128
Kesehatan mental	,127	34	,177	,945	34	,086

Hasil uji normalitas variabel resiliensi pada tabel kolmogorov smirnov yakni $0,200 > 0,05$ dan shapiro-wilk $0,128 > 0,05$ dan hasil uji normalitas data kesehatan mental pada tabel kolmogorov-smirnov $0,127 > 0,05$ dan shapiro-wilk $0,086 > 0,05$ yang artinya data kesehatan mental berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Lineartias Data Resiliensi dan Kesehatan Mental

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
resiliensi * kesehatanmental	Between Groups	(Combined)	2072,181	7	296,026	6,189	,000
		Linearity	1699,938	1	1699,938	35,541	,000
		Deviation from Linearity	372.244	6	62.041	1,297	,293
	Within Groups		1243,583	26	47.830		
	Total		3315,765	33			

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh nilai linearity $0,00 < 0,05$ yang artinya resiliensi dan kesehatan mental memiliki hubungan yang linear dan deviation from linearity $0,293 > 0,05$ yang artinya memiliki hubungan yang bearti.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis dengan Uji Korelasi Pearson

		Resiliensi	Kesehatanmental
Resiliensi	Pearson Correlation	1	.716**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	34	34
Kesehatan mental	Pearson Correlation	.716**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	34	34

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson diperoleh hasil 0,716 yang artinya hubungan antara resiliensi dan kesehatan mental berada pada kategori kuat dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan resiliensi terhadap kesehatan mental.

Tabel 5. Uji Arah Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	T		Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.303	7.349		.177	.860		
	Kesehatanmenta	3.429	.591	.716	5.802	.000	1.000	1.000

Pembahasan

Persamaan garis regresi berdasarkan tabel koefisien korelasi adalah $\hat{Y} = 1,303 + 3,429X$ yang artinya setiap 1% penambahan variabel kesehatan mental maka resiliensi meningkat sebesar 3,429, nilai koefisien bernilai (+) maka dapat dinyatakan bahwa resiliensi berpengaruh positif terhadap kesehatan mental dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ artinya resiliensi berpengaruh signifikan terhadap kesehatan mental masyarakat kolok Bengkulu. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa resiliensi berpengaruh positif yang signifikan terhadap kesehatan mental yang terbukti pada nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kesehatan mental memiliki hubungan yang kuat dengan resiliensi (Waluyan et al., 2023). Kesehatan mental yang lemah dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk bangkit setelah mengalami kesulitan, sehingga mengurangi tingkat resiliensi. Jika seseorang mempunyai kesehatan mental yang rendah, maka akan mempengaruhi kemampuan *problem solving* (Bela Anggraini et al., 2023). Penyandang disabilitas rentan memiliki resiliensi yang rendah (Sulistiyawati & Muhid, 2022). Begitu pula kesehatan mental penyandang disabilitas sangat dipengaruhi oleh resiliensi. Kebutuhan akan peningkatan resiliensi pada disabilitas merupakan suatu keniscayaan. Jika penyandang disabilitas belum memiliki kemampuan resiliensi yang baik maka akan berpengaruh pada kualitas hidupnya dan dapat mengakibatkan pada kondisi negative seperti depresi (Sulistiyawati & Muhid, 2022).

Keterbaruan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yakni masyarakat *Kolok* Bengkulu yang memiliki 2 persen dari total penduduk yang terlahir dalam keadaan ini. Komunitas Kolok pun memiliki keunikan karena memiliki bahasa isyarat sendiri, yang berbeda dengan Bahasa Isyarat Indonesia (BSI)

dan International Sign Language (ISL). Rendahnya resiliensi penyandang disabilitas *Kolok* disebabkan beberapa faktor yakni regulasi emosi. Regulasi emosi adalah strategi individu untuk secara sadar atau tidak sadar mengenali, menghindari, menekan, atau mengelola respons emosional dan mengekspresikan emosi tersebut secara otomatis atau terkendali untuk mencapai pengaruh biologis atau adaptasi sosial untuk mengatur perilaku yang sesuai (Miraharsari & Hilmiyah, 2023). Penyandang *kolok* (Tunarunggu) memiliki regulasi emosi yang rendah karena memiliki kecenderungan menampilkan kerendahan diri. Penyandang tunarunggu juga cenderung memberikan citra diri yang rendah baik dari pola pikir maupun respon emosi yang diberikannya terhadap dunia luar (Mirza et al., 2021). Penyandang disabilitas *kolok* masih perlu mengembangkan sikap optimisme arena mereka mengalami stigma negatif dan berburuk sangka terhadap masa mendatang. Penyandang disabilitas masih mengembangkan sikap optimis mereka, karena terhalang oleh stigma negatif terhadap difabel (Nurzaman & Retnowati, 2019). Pada aspek efikasi diri, penyandang disabilitas dengan efikasi diri yang rendah menyebabkan berbagai dampak masalah (Nurzaman & Retnowati, 2019). Aspek selanjutnya adalah pengendalian impuls yang adalah kecakapan dalam mengendalikan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang (Zahro & Darmawanti, 2022). Pada aspek ini penyandang *kolok* memiliki ketakutan dan kecemasan terhadap *bullying* dari masyarakat sekitar.

Kestabilan emosi penyandang disabilitas *Kolok* masih rendah. Rendah dilihat dari mereka yang masih memiliki perasaan negatif terhadap orang normal yang asing, sikap mereka yang bersembunyi saat melihat orang asing (peneliti) datang, serta tidak memiliki keinginan dan kepercayaan diri untuk berkembang di dunia luar (Mirza et al., 2021). Contohnya pada kepuasan hubungan, perlakuan sosial sering mengabaikan hak-hak penyandang disabilitas karena menganggap mereka sebagai kaum yang lemah dan tidak produktif, serta kurang mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Kaum penyandang disabilitas cenderung diposisikan sebagai obyek yang perlu diberikan santunan. Pemikiran bahwa difabel dianggap tidak mampu dan perlu dikasihani justru pada akhirnya membawa dampak buruk (R. S. Putra et al., 2021). Kebanyakan difabel menjadi tidak mandiri dan tidak mempercayai bahwa dirinya mampu bekerja dan memproduksi layaknya manusia lain. Implikasinya, kemerdekaan dan kemandirian kaum difabel untuk melakukan aktivitas di ruang publik menjadi lemah (Putri, 2020a). Pada penyandang disabilitas *Kolok* memiliki hubungan sosial yang kurang baik seperti adanya rasa malu, kekhawatiran keluarga jika penyandang *kolok* keluar rumah sendirian, namun berbeda dengan hubungan dengan kerabat dekat, hubungan dengan kerabat dekat masih berjalan dengan baik dikarenakan dapat membaca gerak bibir dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa hubungan antara tunarunggu dengan lingkungan sosialnya kurang begitu baik (Octaviani & Yuningsih, 2020). Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat dinyatakan bahwa apabila resiliensi rendah, maka berakibat kesehatan mental penyandang disabilitas *Kolok* mengalami penurunan, begitu sebaliknyanya apabila resiliensi penyandang disabilitas *Kolok* tinggi, maka berakibat kesehatan mental lebih baik.

4. SIMPULAN

Terdapat pengaruh resiliensi terhadap kesehatan mental masyarakat *kolok* Bengkulu. Implikasi dari penelitian ini adalah resiliensi memiliki peran yang kuat dalam menangani dampak gangguan kesehatan mental apabila resiliensi tinggi berdampak pada kesehatan mental yang baik sedangkan apabila resiliensi rendah maka akan berdampak pada kesehatan mental yang menurun. Disarankan untuk pemerintah, praktisi pendidikan, dan para sukarelawan sosial dapat mengambil peran sebagai agen yang membantu penyandang disabilitas *kolok* dalam meningkatkan resiliensi dan kesehatan mental melalui berbagai pelatihan *mindfulness*, yoga, *cognitive reappraisal*, humor, afirmasi positif, teknik-teknik relaksasi, meditasi, mengembangkan *life skills*, dan mengembangkan rasa bersyukur (*gratitude*) dan upaya-upaya yang sesuai dengan karakteristik pendidikan, wilayah, kegiatan wirausaha, kesenian, dan potensi masyarakat *kolok* Desa Bengkulu.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyaroh, N., Hudaya, I., & Supradewi, R. (2022). Trend Penelitian Kesehatan Mental Remaja Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhi: Literature Review. *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.55116/spicm.v1i1.6>.
- Al Ghifari, S. S., Juandi, D., & Usdiyana, D. (2022). Systematic Literature Review: Pengaruh Resiliensi Matematis Terhadap Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 2. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1271>.
- Amelia, N., Aziz, A. R., & Huda, N. (2023). Hubungan Resiliensi Dengan Kesehatan Mental Emosional Pada Remaja. *Nurse: Jurnal Of Nursing and Health Sciences*, 2(2), 124–132. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/nurse/article/view/36514>.

- Andini, I., Wardany, O. F., & Herlina, H. (2024). Metode – Metode dalam Pembelajaran Keterampilan Vokasional pada Siswa Tunarungu. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 860–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7216>.
- Apriawal, J. (2022). Resiliensi pada karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) Resilience in employees who have been termination (PHK). *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 1(1), 27–38. <https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i1.330>.
- Bela Anggraini, F., Andriansyah, H., & Yolanda Pracella, A. (2023). Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Resiliensi Dan Problem Solving Remaja di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 4(2), 52–59. <https://doi.org/10.62159/dawuh.v4i2.1096>.
- Fajarwati, L. (2022). Pembinaan Kesehatan Mental Remaja Di MTS Ngalaban Desa Bendet Kecamatan Diwek Jombang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darul Ulum*, 1(1), 47. <https://doi.org/10.32492/dimas.v1i1.522>.
- Fakhriyani, D. V. (2021). Peran Resiliensi Terhadap Kesehatan Mental: Penyesuaian Psikologis Selama Pandemi Covid-19. *International Conference on Islamic Studies (ICONIS)*, 19, 465–476. <https://conference.iainmadura.ac.id/index.php/iconis/article/view/133/52>.
- Faradisa, E., Kurniawati, N. D., & Wahyuni, E. D. (2023). Resiliensi dan Kondisi Psikologis Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 263–278. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.3900>.
- Florensa, Sari, L., Hidayah, N., Yoursriatin, F., & Litawia, W. (2023). Edukasi Kesehatan Jiwa dalam Meningkatkan Resiliensi Remaja Kota Pontianak. *Pengabdian Masyarakat*, 5(8), 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>.
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(1), 5–11. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2051>.
- Irawan, R. A., & Yuliarti, N. (2024). Anak Tunarungu (Kelainan Pendengaran). *PPSDP Undergraduate Journal of ...*, 1(1), 10. <http://ejournal.ppsdp.org/index.php/pujes/article/view/228%0Ahttps://ejournal.ppsdp.org/index.php/pujes/article/download/228/179>.
- Kiptiah, M., Juniawan, H., & Purnama Atmaja, B. (2023). Pengaruh Pemberian Media Kartu Angka Bergambar Terhadap Peningkatan Pemahaman Dalam Berhitung Perkalian Sederhana Anak Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 5(1), 70–82. <https://doi.org/10.30737/jumakes.v5i1.5189>.
- Kurniawati, D. (2024). Penerimaan dan Resiliensi Ibu dengan Anak Tuna Rungu. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 4(1), 049–059. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v4i1.4323>.
- Liwan, A. S., IGA, T. W., IGAN, S. A., & . S. (2019). Karakteristik mental dan emosional anak disabilitas berdasarkan strength and difficulties questionnaire di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Jimbaran, Bali. *Medicina*, 50(3), 569–575. <https://doi.org/10.15562/medicina.v50i3.599>.
- Made, N., Wisudariani, R., Luh, N., Sri, P., Ayu, S., Sriasih, P., Seniwati, N. P., & Wisnugiri, I. M. (2023). Proceedings of the 2nd International Conference on Languages and Arts across Cultures (ICLAAC 2022). In *Proceedings of the 2nd International Conference on Languages and Arts across Cultures (ICLAAC 2022)* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-29-9>.
- Miraharsari, A., & Hilmiyah, A. N. (2023). Gambaran Regulasi Emosi Pada Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku (Tunalaras). *Jurnal Pendidikan Khusus*, 02(02), 7–14. <https://ejournal.universitaskarimun.ac.id/index.php/JUDIKHU/article/download/752/616/>.
- Mirza, R., Lubis, A. F., Siagian, S. F., Simamora, S. S., Sitohang, Y. J. E., & Claudia, C. (2021). Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Meningkatkan Subjective Well-Being Pada Penyandang Tunarungu di Kota Binjai. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1), 21–30. <https://doi.org/10.23887/jjbk.v12i1.32009>.
- Nurzaman, Y., & Retnowati, S. (2019). Interpretative Phenomenological Analysis. *Doing Social Psychology Research*, 229–254. <https://doi.org/10.1002/9780470776278.ch10>.
- Octaviani, Y., & Yuningsih, Y. (2020). Kemampuan Interaksi Sosial Tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial ...*, 1(2), 115–134. <http://www.journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/view/1919>.
- Purnawan, E. (2022). Hubungan Motivasi, Persepsi Melalui Strategi Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Ix Smp Negeri 1 Pagar Alam. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 12(1), 42–53. <https://doi.org/10.33369/diadik.v12i1.21348>.
- Putra, E. M. (2022). Resiliensi Anak Penyandang Disabilitas. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(02), 154. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.7020>.

- Putra, R. S., Marin, Y. N., Pradhana, Y., & Rimbananto, M. R. (2021). Interaksi Simbolik Media Sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 11. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/30938/0>.
- Putri, D. R. (2020a). Implementasi Regulasi Emosi dalam Meningkatkan Efikasi diri Difabel. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(2), 70. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i2.8241>.
- Putri, D. R. (2020b). Tuhan Orang-Orang Kolok Desa Bengkulu. *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 12(2), 58-72. <https://doi.org/10.36733/sphota.v12i2.988>.
- Rahmadyanty, H. A., & Tsuroyya. (2023). Pengaruh Isi Pesan Kesehatan Mental Instagram Rivil Terhadap Kemampuan Resiliensi. *Commericum*, 6(2), 39-48. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/download/51026/41746/>.
- Rahmawati, W., & Armiami. (2023). Pengaruh Resiliensi Akademik terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMKN 1 Painan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 21898-21905. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/9988/8096>.
- Sulistiyawati, H., & Muhid, A. (2022). Meningkatkan Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Melalui Terapi Realitas: Literature Review. *Talenta Psikologi*, 11(2), 15-23. <https://www.jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JTL/article/view/1079>.
- Tampombeu, A. T. V., & Wijono, S. (2022). Resiliensi dan Stres Kerja pada Karyawan yang Bekerja di Masa Pandemi Covid-19. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.195>.
- Tetiray, K. J., Nurafriani, & Yusnaeni. (2022). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dan Tingkat Stres Anak Terhadap Belajar Online. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2(1), 35-40. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/view/734/665>.
- Ulfah, S. M., & Ubaidah, S. (2023). Ulfah Penerapan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu. *Journal of Disability Studies and Research*, 2(1), 29-42. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jdsr/article/view/1764>.
- Waluyan, V. A., Setianingsih, E. S., & Saptariningsih, S. (2023). Hubungan Antara Kondisi Kesehatan Mental dengan Resiliensi Akademik Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 6 Semarang Tahun 2023. *Inovasi Layanan BK Di Era Merdeka Belajar*, 5, 1-14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>.
- Yuliani, V., Khatimah, H., & Astuti, Y. L. (2022). Dampak Pandemi COVID-19 Pada Kesehatan Mental Wanita Hamil: Tinjauan Literatur. *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(4), 355. <https://doi.org/10.55123/insologi.v1i4.605>.
- Yunita, I., Sari, tari kumala, Fazira, A. W., Hasri, A., Asghari, M. F., Rahayu, F., Ramadhan, G., Putr, W., Fazhillah, N., & Putri, M. (2023). Penyerahan Alat Bantu Pendengaran Bagi Tuna Runggu Oleh Dinas Sosial Wonosobo. *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas*, 1(3), 2. <https://doi.org/10.8765/krepa.v2i1.1539>.
- Zahro, A. L. Z., & Darmawanti, I. (2022). Resiliensi Penyandang Tuna Daksa yang Pernah Mengalami Bullying. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(01), 94-110. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/53304%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/53304/42771>.